PEPUNDEN DALAM KONSEP KEAGAMAAN MASYARAKAT
(Studi atas Ritual Slametan Buyut di Masyarakat Suku Using Kemiren Banyuwangi)

Oleh:
Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM: 1520010048

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM	: 1520010048
Jenjang	: Magister
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 September 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
0BAB0AEF674687394
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM: 1520010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM	: 1520010048
Jenjang	: Magister
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juni 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
76A9CAEF482125030
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM: 1520010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul	:	*PEPUNDEN* DALAM KONSEP KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi atas Ritual Slametan Buyut Masyarakat Suku Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi)
Nama	:	Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM	:	1520010048
Program Studi	:	*Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi	:	Islam Nusantara
TanggalUjian	:	14 Nopember 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA)

Yogyakarta, 30 Nopember 2017
Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul	:	*PEPUNDEN* DALAM KONSEP KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi atas Ritual Slametan Buyut Masyarakat suku Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi)
Nama	:	Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM	:	1520010048
Program Studi	:	*Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi	:	Islam Nusantara

telah disetujui oleh tim penguji untuk munaqosah

Ketua	:Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.	(.....)
Pembimbing/Penguji	:Dr. Ahmad Bunyan Wahid, M.A., M.Si.	(.....)
Penguji	:Dr. Moh Soehada, S.Sos., M.Hum.	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Nopember 2017

Waktu	: 10:00 s.d 11:00
Hasil	: 3,75 (A-)
Predikat	: Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

KepadaYth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***PEPUNDEN* DALAM KONSEP KEAGAMAAN MASYARAKAT**
(Studi atas Ritual Slametan Buyut di Masyarakat Suku Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM	: 1520010048
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 08 September 2017
Pembimbing

Dr. Bunyan Wahid, MA.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Artinya: "... Jikalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semuanya kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu". (QS. Al-Maidah [05]: 48).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Masyarakat Desa Kemiren yang telah banyak membantu saya dalam melaksanakan tugas penelitian ini. Kepada Kepala Desa Ibu Lilik Yuliati yang sudah memberi izin terhadap penelitian ini, dan kepada Sekretaris Desa Bapak Eko Suwilin yang telah banyak membatu proses penelitian saya. Kepada ketua adat Bapak Suhaimi yang sering saya repotkan ketika penelitian ini dilaksanakan dari awal sampai akhir. Keluarga besar Mbah Sanusi dan Mbah Sum (yang selalu menyuguhkan pisang rebus setiap malam kepada saya), Pak Oso, Mak Untung (yang sering membuatkan saya sambal sereh dengan *kulup* semanggi), Mbah Ning (yang setiap hari ngajak *gendingan*), Pak Misto, Mak Mis, Pak Dadang, Mak Sumi, Pak Tompo, Mbah Sapiki, Mbahe Najwa, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
2. Kepada kedua orang tua, terimakasih atas do'a, kesabaran dan ketulusan dalam segala hal, serta dorongan dan motivasi yang tak henti-hentinya setiap pagi menghampiri saya ketika bangun tidur.
3. Untuk kedua adik perempuan saya (Qurrotul Uyun dan Irbilil Wahdaniatis Shohih), terimakasih dan semoga saya bisa menjadi kakak yang bisa memberikan contoh yang baik dan inspirasi bagi kalian berdua.
4. Untuk teman-teman kelas Islam Nusantara angkatan 2015, terimakasih telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan baru selama menempuh studi. Tetap semangat Isnus 2015 (Pak Syaid Sya'roni, Mas Lutfianto, Mas Agus Sujadi, Mas Ikhsan Ghofur, Mas Faizin, dan Mbk Alin).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang *Pepunden* dalam kontek pemahaman masyarakat Using Banyuwangi, Kemiren khususnya. Pemahaman ini diwujudkan dalam bentuk ritual yang sederhana berupa slametan buyut yang dilingkupi dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Slametan ini berbeda dari slametan yang pada umumnya, di mana slametan ini digelar di makam *Pepunden* desa (leluhur desa) yang biasa disebut buyut. *Pepunden* ini bernama buyut Cili. Ia dianggap sebagai leluhur yang melindungi desa dan menjadi semacam tempat pengaduan segala bentuk keluh kesah masyarakat setempat yang berposisi sebagai anak cucu.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab dua fokus kajian yang menekankan kepada bagaimana kultus terhadap *Pepunden* masyarakat Using Kemiren serta peranan ritual slametan buyut Cili dalam kehidupan masyarakat Using Kemiren. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk pengkultusan terhadap *Pepunden* oleh masyarakat Using khususnya masyarakat Kemiren yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kemiren.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi, di mana pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk pengkultusan masyarakat Kemiren terhadap *Pepunden* mereka yang diwujudkan dalam bentuk ritual slametan buyut yang dibungkus dengan keyakinan dan pemahaman masyarakat setempat, yaitu masyarakat Kemiren. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pandangan hidup dan kegiatan ritual masyarakat Kemiren. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pertama, sebagai pusat keagamaan dan kehidupan masyarakat Kemiren, di mana bentuk pengkultusan ini mengakar kuat, terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya terwujud dalam bentuk ritual slametan buyut yang sering digelar oleh masyarakat setempat di makam keramat Buyut Cili. Sosok ini menjadi penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat Kemiren, baik dalam bentuk religi, budaya maupun ekonomi. Kedua, ritual dan kehidupan masyarakat Using adalah satu kesatuan yang koheren, di mana ritual dianggap sebagai salah satu bentuk kompromi atas peristiwa yang terjadi seperti kesulitan atau konflik yang terjadi. Ritual slametan buyut memiliki peranan penting dalam menyelesaikan, meminimalisir atau bahkan menghindari konflik, seperti konflik yang sering muncul adalah konflik dalam bentuk magis seperti sihir, santet yang menimpa individu maupun kelompok diselesaikan tidak hanya melalui satu jalan yaitu dukun (*wong pinter*), melainkan juga melalui ritual slametan buyut.

Kata Kunci: *Pepunden*, Buyut Cili, Slametan buyut.

ABSTRACT

This thesis discusses about *Pepunden* in the context of the understanding Banyuwangi Using community, especially Kemiren. This understanding is concreted in the form of a simple ritual that is a "*slametan buyut*" (great-grandfather salvation) which is surrounded by the needs of daily life of the local people. This salvation is different from the common salvation, where this salvation is held in the tomb of *Pepunden* village (village ancestors) which is usually mentioned as *Buyut*. This *Pepunden* is called Buyut Cili. He is considered as the ancestor who protects the village and becomes the place of accusation all complaints of the local community who positions as a grandchild.

This study is intended to answer two focus studies which emphasizes on how it cults Using people's *Pepunden* in Kemiren and the role of Buyut Cili's salvation ritual in the life of Using people Kemiren. The purpose of this research is to explore the form of *Pepunden* cult in Using people especially for Kemiren society which has an important role in the daily life of Kemiren society.

This research uses a qualitative research with the anthropology approach, where this approach is used to explain about the form of Kemiren society's cult of their Pepunden which is concreted in ancestor salvation ritual and covered by the beliefs and understanding of the local community, that is Kemiren society. This approach is used to know the views of life and the ritual activity of the community. This research is done by using data collection methods in the form of interviews and documentation.

From the result of research, it can be concluded that firstly, as the center of religious and life of Kemiren society, where this form of cult is deeply rooted, manifested in various forms, one of which is manifested in the form of a great-grandfather ritual that is often held by local people in the tomb of Buyut Cili. This figure becomes important in the development of Kemiren socity life, both in the form of religion, culture and economy. Secondly, the ritual and life of the Using society is a coherent whole, in which ritual is considered as a form of compromise over phenomenon such as difficulties or conflicts. The great-grandfather salvation ritual has an important role in solving, minimizing or even avoiding the conflict, such as the conflicts which often arise, those are the conflicts in magical forms such as magic, witchcraft which affect the individuals and groups which are solved not only through one way that is shaman (*smart people*), but they can use great-grandfather salvation.

Keyword: *Pepunden*, Buyut Cili, Slametan Buyut.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	b	be
ت	Tā’	t	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓȧ’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā’	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	*Muta‘addidah*
عدّة	ditulis	*‘iddah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
علّة	ditulis	*'illah*
كرامةالأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

D. *Vokal Pendek dan Penerapannya*

------َ	Fatḥah	ditulis	*A*
------ِ	Kasrah	ditulis	*i*
------ُ	Ḍammah	ditulis	*u*

فعَل	Fatḥah	ditulis	*fa'ala*
ذُكر	Kasrah	ditulis	*żukira*
يَذهب	Ḍammah	ditulis	*yażhabu*

E. *Vokal Panjang*

1. fathah + alif	Ditulis	*ā*
جاهلـيّة	ditulis	*jāhiliyyah*
2. fathah + ya' mati	ditulis	*ā*
تَنسى	ditulis	*tansā*

3. Kasrah + ya' mati	ditulis	*ī*
كريم	ditulis	*karīm*
4. Dammah + wawu mati	ditulis	*ū*
فروض	ditulis	*furūḍ*

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	*ai*
بينكم	ditulis	*bainakum*
2. fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قول	ditulis	*qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*A'antum*
أعدّت	ditulis	*U'iddat*
لئنشكرتم	ditulis	*La'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرأن	ditulis	*Al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

السّماء	ditulis	*As-Samā'*
الشّمس	ditulis	*Asy-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوىالفروض	ditulis	*Żawi al-furūḍ*
أهل السّنّة	ditulis	*Ahl as-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang senantiasa membimbing manusia untuk menuju jalan yang lurus sesuai dengan ridlo-Nya serta limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil 'alamiin* akhirnya penulisan tesis ini bisa terselesaikan. Akan tetapi penulisan tesis ini dengan judul *Pepunden* dalam Konsep Keagamaan Masyarakat (Studi atas Ritual Slametan Buyut di Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi) pada keseluruhan pembahasannya masih terdapat kekurangan, baik yang menyangkut segi metodologi maupun analisisnya. Maka demi kesempurnaannya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik moril maupun materil bagi penulis dalam mewujudkan karya ilmiah ini. Ungkapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nama ibu Ro'fah, MSW., M.A., Ph.D. Selaku Ketua Prodi Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Dr. Bunyan Wahid, MA. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada dosen-dosen yang pernah mengampu mata kuliah di kelas Islam Nusantara angkatan 2015-2016. Terima kasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, inspirasi sehingga penulis memiliki cara pandang baru yang sebelumnya belum penulis dapatkan.
6. Ayah dan Ibu tercinta serta kedua adik perempuanku tersayang, terima kasih atas do'a, kesabaran, dan curahan cinta kasihnya kepada penulis, sehingga penulis kuat dan tabah dalam menyelesaikan studi.
7. Dan Teman-teman yang telah membantu dan mendukung serta menyemangati dalam proses mengerjakan tesis ini. Khusunya teman-teman Islam Nusantara angkatan 2015.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan dalam karya yang sederhana ini, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi dunia pendidikan. Amin

Yogyakarta, 07 Juni 2017
Penulis

Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
NIM: 1520010048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ..... **v**

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIBMBING ..... **vi**

HALAMAN MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xv**

DAFTAR ISI ..... **xvii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xix**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Kajian 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Kerangka Teori 11
F. Metode Penelitian 17
G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II : MENGENAL MASYARAKAT USING KEMIREN BANYUWANGI **25**

A. Komunitas Using Banyuwangi 25
B. Mengenal Desa Kemiren dan Masyarakatnya 30
1. Sejarah Desa Kemiren 30
2. Letak Geografis 32
3. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan 34
4. Keagaman Masyarakat Kemiren 36
a. Menjadi Abangan Sekaligus Santri 36

b. Bentuk Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kemiren . 39
5. Kondisi Sosial Budaya 41
6. Sistem dan Tata Sosial 42

BAB III : KULTUS *PEPUNDEN* DAN AMBIGUITAS MASYARAKAT USING KEMIREN DALAM RITUAL SLAMETAN BUYUT..... 44

A. Sejarah *Pepunden* 44
B. Slametan Buyut 48
1. Latar Belakang Slametan Buyut..... 51
2. Pelaksanaan Slametan Buyut 53
C. Kultus *Pepunden* dan Slametan Buyut 64
D. Ambiguitas dalam Ritual Slametan Buyut 70

BAB IV : PERAN RITUAL SLAMETAN BUYUT BAGI MASYARAKAT KEMIREN 73

A. Simbol dalam Ritual Slametan Buyut 76
B. Ritus dan Masyarakat Using Kemiren 84
1. Kepercayaan Terhadap Mitos 89
2. Slametan Buyut dan Konflik 92
C. Sakral dalam Ruang Publik (*Making of Sacretness*)..... 101

BAB V : PENUTUP 104

A. Kesimpulan 104
B. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lontar Yusuf, 42.

Gambar 2 Makam Buyut Cili dari luar, 49.

Gambar 3 Batu yang dianggap sebagai makam lima cucu Buyut Cili (Mas Janggring, Mas Buroto, Sayu Sarinah, Siti Sundari dan Siti Ambari), 49.

Gambar 4 Makam Buyut Cili *lanang lan wadon*, 58.

Gambar 5 Peserta slametan buyut meracik sesaji sebelum slametan dilaksanakan, 58.

Gambar 6 *Lincak* sebagai tempat meletakkan *pincukan* atau *opah-opah* buyut, 59.

Gambar 7 *Hang ngabulaken* menyentuh batu nisan buyut *lanang lan wadon* sebagai bentuk penghormatan sebelum do'a dan mengucapkan permohonan, 59.

Gambar 8 Memanjatkan do'a di antara dua makam, 60.

Gambar 9 *Hang ngabulaken* memimpin do'a bersama subjek ritual di luar makam, 63.

Gambar 10 dan 11 Makan bersama di sekitar makam setelah pembacaan do'a selesai, 64.

Gambar 12 Topeng barong tuwek dan macan-macanan yang disimpan di rumah Mbah Sapi'i, 88.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia pada dasarnya selalu terikat dengan berbagai hal dan peristiwa yang melingkupinya, baik peristiwa alam, sosial maupun peristiwa kehidupan yang lain. Dalam beberapa catatan etnografi antropologi, konstruk masyarakat primitif menjadi pijakan awal dari berbagai penelitian yang kemudian dikembangkan dan dikaitkan dengan beberapa aspek praksis yang lain seperti ekonomi, politik dan sosial. Tidak terlepas Indonesia sebagai salah satu lokasi untuk mengembangkan keilmuan tersebut.

Dalam paradigma masyarakat Jawa, sebagian besar kehidupannya dilingkupi oleh mitos atau cerita mistis. Menurut Strauss, keberadaan mitos dalam suatu masyarakat adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak terpahami dalam nalar manusia.[1] Banyak ritual yang pada akhirnya dimunculkan untuk memecahkannya, dan slametan adalah salah satu bentuk contoh representasinya. Slametan juga dianggap sebagai identitas dari agama jawa.[2] Masyarakat Jawa cenderung bergerak dalam paradigma interpretatif di mana adanya sebuah peristiwa yang sama bisa dimaknai

[1] Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss* (Yogyakarta: Galang, 2001), 268.

[2] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa,* terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 3.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan cara yang berbeda. Seperti yang terjadi di kalangan masyarakat Using, pemaknaan terhadap peristiwa krisis yang terjadi pada suatu waktu memnculkan pemaknaan yang berbeda. Sakitnya seseorang yang tidak kunjung sembuh-sembuh bisa dimaknai sebagai penyakit karena suatu hal yang menjagkiti tubuhnya, namun disisi lain ada yang menganggap sebagai kiriman (sihir) dan harus mengadakan ritual penyembuhan berupa ritual, salah satunya adalah ritual slametan buyut. Slametan ini tidak hanya diselenggarakan untuk peristiwa di atas, melainkan juga segala peristiwa yang menghampiri mereka baik dalam bentuk kesusahan maupun dalam bentuk kebahagiaan.

Slametan buyut ditujukan kepada roh leluhur pelindung atau penjaga desa (*pepunden*) sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan. Dalam hal ini *pepunden* adalah sosok roh leluhur penjaga desa. [3] Menurut Geertz [4] *pepunden* adalah apapun yang diberi penghormatan untuk *pundi*, di mana akar katanya berarti memuja atau memberi penghormatan. Jadi makam keramat atau makam seorang tokoh bisa merupakan *punden*. Pada umumnya roh penunggu desa dinamai dengan istilah "*danyang*" yang berarti "makhluk halus pelindung". *Danyang desa* ketika masih hidup sebagai manusia, datang ke desa selagi masih berupa hutan belantara kemudian membersihkannya serta membagi-bagikan tanah kepada para pengikutnya, keluarganya, teman-temannya dan ia sendiri menjadi kepala desanya (*lurah*) yang pertama. Kadang-kadang

[3] Wawancara dengan Ketua Adat Desa Kemiren pada tanggal 04 Januari 2017.
[4] Geertz, *Agama Jawa*, 29, 23.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

danyang hanya dianggap sebagai makhluk halus pelindung yang samar-samar, yang tinggal sebuah di pohon besar atau fenomena alam lainnya tersebut sebelum dihuni manusia dan beberapa dari pendiri desa yang disebut *cikal-bakal*.

Menurut Wessing, dalam masyarakat untuk melindungi desa dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka hal-hal tabu pun dimunculkan dalam hubungan antara individu maupun komunal.[5] Hubungan seperti ini menggambarkan bentuk kesaling terikatan antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (kekuatan alam jagad raya termasuk dunia makhluk halus di alam gaib) untuk menciptakan kembali keselarasan hidup dan kesejahteraan sosial.

Secara garis besar, ritual-ritual yang muncul dalam tradisi Using Kemiren adalah bentuk refleksi dari segala bentuk peristiwa negatif yang direfleksikan kepada sosok pelindung dan penjaga desa. Hubungan antara anak cucu dengan *cikal-bakal* ini menjadi penting dan memiliki pengaruh besar dalam sistem keharmonisan dan aspek spiritual. Oleh karena itu sistem keagamaan dan kerakteristiknya lebih cenderung kepada corak menjadi santri sekaligus abangan.

Dalam beberapa kajian dan perdebatan panjang mengenai teori trikotomi Geertz terkait abangan, santri, dan priyayi masyarakat Jawa

[5] Robert Wessing, "A Dance of Life: The Seblang of Banyuwangi, Indonesia," *KITLV, Royal Netherlands Instituteof Southeast Asian and Caribbean Studies* 155, no. 4 (1999), 649. http://www.jstor.org/stable/27865557 (diakses tanggal 21 Nopember 2015).

digambarkan sebagai masyarakat dalam tiga bentuk yang saling menegasikan dan saling bertentangan dalam praktek-praktek keagamaan. Sejarah mencatat bahwa Kerajaan Blambangan adalah kerajaan Hindu terakhir di tanah Jawa. Using diidentifikasi sebagai penduduk terakhir Blambangan yang kalah perang melawan Belanda. Hingga pada akhirnya kolonialisasi pendduduk di terapkan di Banyuwangi dengan mendatangkan penduduk dari luar Banyuwangi untuk mengisi kekosongan pasca perang dan ditempatkan di titik regional ekonomi Belanda. Faktor ini juga mempengaruhi sistem keagamaan masyarakat Using yang kemudian secara bertahap masuk agama yang baru Islam (meski tidak semuanya).

Sepanjang sejarah Using, konflik pertentangan kelas antara santri, abangan, dan priyayi tidak pernah terjadi. Penyebabnya adalah konteks keagamaan yang cair, di mana tradisi-tradisi yang berawal atau bernuansa Hindu diakulturasikan dengan Islam. Sehinga tradisi maupun ritual yang diperankan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam periode tertentu mengandung senyawa Islam, di mana orang bisa berkirim do'a kepada Nabi Muhammad sekaligus kepada leluhur penjaga desa dalam upacara yang sama dan di tempat yang sama pula.

Dari beberapa asumsi di atas, maka tulisan ini hendak mengkaji tentang cairnya bentuk keagamaan ini nantinya akan di bahas dalam konteks ambiguitasnya masyarakat Using Kemiren dalam pelaksanaan slametan buyut. Di mana "santri" dalam kategori Geertz juga

melaksanakan ritual slametan buyut. Fenomena ini akan dianalisis menggunakan teori Liminalitas Victor Turner.

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana Kultus *Pepunden* dan Ambiguitas Masyarakat Using Kemiren dalam Ritual Slametan Buyut?
2. Bagaimana Peranan Ritual Slametan Buyut Cili dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

a. Mengetahui sejauh mana kultus terhadap *pepunden* dan ambiguitas masyarakat Suku Using Kemiren dalam ritual slametan buyut.

b. Mengetahui Peranan Ritual Slametan Buyut Cili dalam kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah;

a. Manfaat Teoritis

1) Memperkaya khazanah keilmuan, terutuama pengetahuan tentang teori liminalitas Victor Turner yang ia kembangkan dari pendahulunya van Gennep dan pengetahuan mengenai ritual slametan buyut dalam keagamaan masyarakat Jawa, Using khususnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep teori-teori yang sudah ada baik teori antropologi maupun sosiologi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti; sebagai bahan informasi dan latihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas khazanah keilmuan.

2) Bagi civitas akademika; diharapkan penelitian ini dapat menambah telaah atau kajian ini dapat menjadi sebuah pedoman atau acuan oleh civitas akademika sebagai bahan berfikir terhadap slametan buyut masyarakat Jawa pada umumnya dan Using pada khususnya, dan sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan maupun dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap konsep hubungan antara leluhur dan anak-cucu sudah menjadi bagian penting dalam beberapa kajian penelitian, antropologi khususnya. Dalam perkembangannya, penelitian terhadap hubungan kekerabatan tersebut tidak hanya dikaji dengan paradigma antropologi, melainkan merambah kepada paradigma yang lain, seperti ekonomi, budaya dan sebagainya seiring dengan kepentingan-kepentingan yang menyertai kehidupan manusia yang semakin modern.

Dalam bagian ini, peneliti akan menunjukkan beberapa hasil penelitian yang tidak hanya berdasarkan pada paradigma antropologi maupun budaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Andrew Beatty, penelitian etnografi yang ia lakukan mulai akhir tahun 1991 hingga 1993 ini yang pada akhirnya melatar belakangi terbitnya buku Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi. Dalam kajiannya ia banyak membahas tentang ritual slametan dan berbagai variannya. Penelitian ini dilakukan di sebuah wilayah di Banyuwangi yang ia samarkan dengan nama Bayu. Sejauh pembahasan Beatty tentang slametan, terdapat pembahasan mengenai ritual slametan buyut. Dalam pembahasannya, dia membahas segala bentuk proses slametan Buyut Cungking serta upacara pembersihan relik-relik yang menyertainya, di mana upacara tersebut menjadi pusat sebagian simbol-simbol penting akan keberadaan Buyut Cungking. Sedangkan mengenai Buyut Cili ia hanya menjelaskan secara sederhana tentang ritual slametan Buyut Cili, namun dia menjelaskan secara detil terkait manifestasi buyut dalam ritual barong. Dalam bukunya, ritual barong dijelaskan secara detail dan lengkap sampai pada alur cerita barong. Ritual ini berkaitan erat dengan sosok roh leluhur (Buyut Cili) yang dihadirkan dalam pementasan barong di kalangan masyarakat.

b. Muhammad Masruri, "Kosmologi *Danyang* Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa", 2013 (Jurnal Dinas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendidikan Kabupaten Jepara).[6] Dalam penelitian ini, ia menjelaskan bahwa kosmologi masyarakat desa Sekoto terhadap *Danyang* mereka ditunjukkan dengan menggelar ritual bersih desa yang diselenggarakan rutin setiap tahun pada bulan Muharram. Dalam masyarakat desa Sekoto, sosok leluhur desa menjadi *Danyang*, sedangkan dalam masyarakat Using desa Kemiren sosok leluhur desa disebut dengan *Pepunden.* Sama halnya dengan *pepunden*, *danyang* tidak hanya dianggap sebagai sosok yang baik, yang kemudian patut untuk diselameti, namun dalam masyarakat Using, *Pepunden* menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan proses keagamaan mereka (tidak hanya dalam bentuk ritual besar, namun juga mencakup ritual-ritual kecil) yaitu berupa slametan yang digelar ketika seseorang akan menyelenggarakan sebuah hajatan maupun tindakan yang lain, seperti menanam padi dan sebagainya.

c. Heru S.P. Saputra, "Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang", dalam Makara Hubs-Asia, 2014. 18 (1): 53-65.[7] Dalam penelitian ini, respon masyarakat Using terhadap skrakalitas Seblang–khususnya Seblang Olehsari (karena selain Seblang Olehsari,

[6] Muhammad Masruri, "Kosmologi *Pepunden* Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa", *Jurnal Penelitian,* Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara., vol. 2, No. 2 (Agustus 2013), 225-249. https://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&select=title&q=Danyang&buton=Search+Document. (diakses tanggal 05 Oktober 2016).

[7] Heru S.P. Saputra, "Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang", *Makara Hubs-Asia,* vol. 18, No. 1 (2014), 53-65.

juga terdapat Seblang Bakungan). Seblang merupakan representasi dari wacana ritual yang sekaligus menjadi cikal bakal upacara-upacara ritual lainnya, serta menjadi simbol angan-angan kolektif masyarakat Using, terutama yang berkaitan dengan keyakinan mistis. Ritual seblang juga berkaitan erat dengan hubungan antara roh leluhur yang dibangun dengan peristiwa sejarah yang kuat yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah ritual mistis yang dalam pelaksanaannya menghadirkan roh leluhur dalam pementasannya (*entrance*). Menurut hasil penelitiannya, ritual Seblang merupakan institusi sosial yang difungsikan oleh masyarakat Using Olehsari sebagai bagian integral dari struktur sosial mereka, karena ritual Seblang merupakan upacara adat tertua dalam budaya Using. Sakralitas Seblang didukung oleh penggunaan mantra beserta kekuatan gaib dari roh leluhur yang *mbahureksa* wilayah setempat. Upacara adat Seblang juga menjadi ajang bertemunya antara alam alus dan alam kasar, antara manusia dan leluhur antara mikrokosmos dan makrokosmos.

d. Heru S.P. Saputra, Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi.[8] Kajian dalam penelitian tersebut merupakan kajian etnografi terhadap

[8] Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* (Yogyakarta: LkiS, 2007).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kehidupan masyarakat Using yang dalam kehidupannya sangat kental dengan tradisi mantra. Tradisi ini merupakan salah satu simbol yang mengakar kuat dalam kehidupan suku Using, di mana kemudian istilah santet, sihir, yang dibungkus dengan motif dan mantra sangat melekat dalam memaknai kehidupan suku Using. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengambil dua bentuk mantra besar yang mengakar kuat dalam tradisi Using, yaitu Jaran Goyang yang dikonotasikan sebagai mantra golongan Santet bermagi merah dan Sabuk Mangir sebagai santet bermagi kuning.

e. Kearifal Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup; Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan oleh Rohana Sufia, dkk. Dalam penelitian ini fokus utamanya adalah kondisi lingkungan yang diukur dengan kearifan lokal dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem bertahan hidup tanapa harus merusak lingkungan. Disebutkan bahwa kesederhanaan kehidupan masyarakat Kemiren dan tetap menjaga kearifan lokal serta kepercayaan kepada setiap hal termasuk pepohonan, sumber air, dan komplek situs buyut Cili dianggap memiliki jiwa jika diganggu dan tidak dijaga dengan baik akan meresahkan kehidupan. Hal ini dibangun kuat dengan cerita jika tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dijaga maka leluhur desa akan mengganggu dan mendatangi setiap rumah warga desa.[9]

Beberapa penelitian di atas tergambar jelas apa yang menjadi objek kajian di antaranya variasi slametan, fungsi sosial dalam ritual seblang sebagai wasiat leluhur, tradisi yang berkembang dalam masyarakat Using dalam bentuk mantra dan lain sebagainya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, sosok *pepunden* yang menjadi unsur penting kehidupan masyarakat Using Kemiren memunculkan sebuah ritual slametan buyut yang digelar oleh masyarakat bukan bertumpu pada periode-periode tertentu seperti ritual Seblang, Barong, Tumpeng Sewu yang hanya digelar secara meriah pada periode tertentu yaitu setahun sekali. Melainkan digelar secara sederhana dalam wujud kehidupan sehari-hari (mikro). Slametan buyut mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari tradisi Using masyarakat Kemiren dan membentuk sebuah wujud keagamaan yang berbeda.

E. Kerangka Teori

Slametan buyut merupakan salah satu varian di antara sederet bentuk ritual slametan yang melingkupi masyarakat Jawa pada umumnya, kemudian Geertz menyebut bahwa "slametan menjadi pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa". Upacara slametan buyut yang digelar ditempat keramat merupakan apa yang disebut oleh Beatty sebagai bangunan kultus

[9] Rohana Sufia, dkk., *Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup; Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pada orang Jawa.[10] Dalam penjelasan bab tiga nantinya peneliti akan menjelaskan bahwa bangunan kultus ini telah mengakar kuat dalam keagamaan orang Using Kemiren dan sekitarnya. Di mana ritual slametan buyut digelar sebagai salah satu bentuk pengkultusan terhadap buyut.

Dalam pandangan spiritisme A.C Kruyt, makhluk halus merupakan penjelmaan dari jiwa manusia yang telah meninggal. Makhluk-makhluk itu dianggap bisa menempati dua macam tempat, sebagian hidup di negara makhluk-makhluk halus (di alamnya) seperti di pucuk gunung yang tinggi, di sebuah hutan yang rimba, dan lain sebagainya. Sebagian makhluk halus tidak tinggal di alamnya, melainkan menempati alam tempat manusia tinggal, misalnya di dalam pohon besar, di dalam mata air, di persimpangan jalan, dan tempat-tempat tertentu yang ada di sekitar manusia. Makhluk-makhluk halus itu mempunyai pengaruh yang penting dalam kehidupan manusia.[11] Seperti apa yang disebut oleh Geertz dalam pengertiannya terhadap *danyang* dan *punden*, di mana *danyang* dianggap sebagai makhluk halus pelindung desa. *Danyang* adalah pada awalnya manusia pertama yang membuka lahan atau wilayah desa tersebut yang kemudian dianggap sebagai arwah dari tokoh-tokoh sejarah leluhur desa. Ketika ia meninggal, biasanya dimakamkan di dekat pusat desa dan makamnya lalu menjadi *punden*, dan ia terus memperhatikan kesejahteraan desanya. Menurutnya *danyang desa*, ketika masih hidup mereka adalah manusia. Mereka datang ke desa ketika masih berupa hutan

[10] Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, 119.

[11] Bernadetta B, "Teori Religi Masyarakat Primitif" dalam http://www.kompasiana.com/bernad, diakses tanggal 17 Mei 2017.

belantara, membersihkannya serta membagi-bagi tanah kepada para pengikutnya, keluarganya, teman-temannya dan ia sendiri menjadi kepala desanya (*lurah*) yang pertama. Sesudah meninggal, ia kemudian dimakamkan di dekat pusat desa dan makamnya lalu menjadi *punden.* Ia sendiri terus memperhatikan kesejahteraan desanya (namun kadang-kadang makam khusus untuk *danyang* pendiri tidak ada). Orang-orang tertentu mungkin masih menganggap diri mereka sebagai keturunannya dan ia dianggap masih menentukan secara magi siapa yang akan menjadi kepala desa, dengan cara mengawasi gerak-gerik sejenis makhluk halus politik yang khusus yang disebut *pulung* (kebanyakan orang mengatakan bahwa dialah sebenarnya yang menjadi *pulung* itu). [12] Geertz menegaskan bahwa pada hakikatnya *punden* adalah apapun yang yang diberi penghormatan untuk *pundi*, akar katanya berarti memuja atau memberi penghormatan. Jadi sebuah keris keramat atau makam seorang tokoh bisa merupakan *punden.* Kadang-kadang *danyang* itu hanya dianggap sebagai makhluk halus pelindung yang samar-samar, yang tinggal di sebuah pohon besar atau fenomena alam lainnya, yang bertindak sebagai penjaga daerah itu sebelum dihuni manusia dan berbeda dari pendiri desa yang disebut *cikal-bakal*. Namun kedua hal itu biasanya bergabung dan istilah *danyang desa* dipakai untuk merujuk pada satu roh pendiri-penjaga. Tapi bisa juga ada *danyang* tambahan di desa itu di samping *danyang* yang utama.[13] Oleh karena itu, tokoh Kemiren melarang saya menyebut buyut Cili sebagai

[12] Geertz, *Agama Jawa,* 23-24.
[13] *Ibid.,* 29.

danyang desa dan menyebutnya sebagai *pepunden* dengan alasan bahwa buyut bukanlah roh halus yang menghuni pohon, sungai, telaga atau sebagainya.[14]

Bentuk animisme ini kemudian oleh Kruyt membentuk sikap-sikap dan bentuk-bentuk kultus pemujaan, salah satunya adalah kultus sesembahan sebagai bentuk tumpuan harapan. Dalam konteks ini, roh leluhur dapat dipanggil untuk membantu kesulitan masyarakat, terutama menjamin kelestarian, menghindarkan penyakit atau wabah, membantu memberikan hasil panen yang berlimpah.[15]

Upacara slametan terhadap orang yang dikultuskan dan digelar di makam keramat mengandung banyak isyarat mengenai kesinambungan kultus dan dengan ciri-ciri yang unik. Pandangan terhadap daya tarik tempat keramat banyak ditemukan di seluruh Jawa, di mana kekuatan dan kepercayaan lokal membangun kesakralan dari sebuah tempat keramat. Beatty menambahkan bahwa kultus mengakui ranah sakral yang dekat dengan dongeng, sejarah lokal, dan pengalaman pribadi.[16] Dalam teori kultus ini, ritual terjalin erat dengan kebutuhan kontemporer, dan ritual mengembangkan harmoni dan pola-pola sosialitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Beatty, sebagai mode pengalaman keagamaan, kultus adalah personalistik, ketaatan dan tidak dogmatik. Ia menambahkan bahwa kultus memungkinkan bagi ekspresi dan pemuasan kebutuhan khusus, sebagian besar duniawi, dalam ungkapan sederhana dan

[14] Wawancara dengan Ketua Adat pak Suhaimi pada tanggal 04 Januari 2017.
[15] Bernadetta, "Teori Religi Masyarakat Primitif".
[16] Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, 154.

konkrit, di samping menunjukkan jalur bagi pengetahuan pribadi dan pencerahan.[17]

Selanjutnya dalam pembahasan mengenai ritus dan simbol, peneliti menganalisis simbol ritual slametan buyut dengan meminjam teori simbol Victor Turner yang telah meneliti tentang simbol dan ritus di masyarakat Ndembu. Kajian penting dalam rumusan antropologi Turner adalah *pertama,* kajian antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama, *kedua*, berupa kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual. Ritual dalam sebuah agama memiliki maksud dan tujuan tertentu.[18] Simbol dalam ritual merupakan aspek penting yang tidak boleh ketinggalan. Menurut Turner, simbol merupakan "unit dari ritual yang masih dipegang teguh dan unit pokok dari struktur ritual".[19] Simbol memiliki fungsi sebagai sarana-sarana evokatif untuk menimbulkan, menjembatani dan membuat kerasan perasaan-perasaan kuat seperti kebencian, ketakutan, afeksi dan kesedihan.[20] Ritus dan simbol merupakan dua bentuk yang tidak bisa dipisahkan. Simbol merupakan unit terkecil dari ritual, dan simbol juga menjadi sumber unit penyimpanan informasi makna dari ritual tersebut.[21] Simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus. Maka Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus

---

[17] *Ibid.*, 155.

[18] Moh Shoehadha, "Teori Simbol Victor Turner; Implikasi dan Aplikasi Metodologinya untuk Studi Agama-agama," dalam Jurnal Esensia 7, No. 2 (Juni, 2006), 207.

[19] Victor Turner, "Symbols in African Ritual," *American Association for the Advancement of Science* 179, No. 4078 (16 Maret 1973), 1100.

[20] Victor Turner, *The Ritual Process Structure and Anti-Structure* (Cornell Paperbacks, 7th printing, 1991), 42-43.

[21] Mathieu Deflem, "Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis," *Journal for the Scientific Study of Religion* 30, No. 1 (Maret, 1991), pp. 1-25., 5.

maka sulit untuk memahami ritus dan masyarakatnya.[22]Simbol menurut Turner didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan peristiwa dan memiliki kualitas yang sama atau dengan membanyangkan dalam kenyataan atau pikiran.[23]

Dalam menggelar ritual slametan di makam keramat buyut, masyarakat kemiren membawa sesaji sebagai simbol penghormatan dari tujuan ritual. Tidak hanya sesaji, melainkan juga terdapat mantra-mantra yang digunakan dalam ritual slametan.

Dalam kaitannya dengan hal ini, ritual slametan buyut merupakan ikatan antar orang dan antar kelompok. Menurut Turner, ritus memiliki peran penting dalam masyarakat dan ritus memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Ritus juga mengungkapkan nilai penting pada tingkat yang paling dalam, dan studi tentang ritus merupakan kunci untuk memahami pembentukan esensial masyarakat. Ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.[24]

Sejalan dengan pernyataan di atas, dalam memahami masyarakat Kemiren, buyut menjadi salah satu unsur yang paling esensial dalam

---

[22] Y. W.Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 18.
[23] *Ibid.*, 18.
[24] Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 11.

kehidupan masyarakat Kemiren dan sekitarnya. Karena pada hakikatnya ritual-ritual yang muncul ke permukaan sebagian besar adalah bentuk refleksi dari buyut. Tidak hanya itu, dalam kehidupan sehari-hari, buyut juga dihadirkan tidak hanya ketika dalam ritual slametan buyut, melainkan juga pada waktu-waktu yang tidak termasuk dalam siklus slametan buyut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mendiskripsikan hasil observasi di lapangan kemudian mengkaji dan menganalisis fakta secara sistematis serta menginterpretasikan data dari subyek penelitian secara ilmiah.[25] Oleh karena itu, pengalaman masyarakat dibahas mulai dari sejarah, kebiasaan hidup hingga keyakinan masyarakat setempat. Sebagaimana menurut Idrus, metode kualitatif merupakan cara untuk memahami peristiwa atau pengalaman manusia secara mendalam, menyeluruh atau holistik. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang situasi di masyarakat.[26]

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekakatn dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan ini bersifat total, dalam artian tidak bertujuan untuk membenarkan atau menyalahkan hal-hal yang bertentangan sekalipun terkait dengan tradisi maupun kepercayaan di masyarakat. Penjelasan ini berdasarkan atas latar belakang setiap manusia yang

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 30.

[26] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), 28, 35.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

berbeda, baik itu pendidikan, sosial maupun kebiasaan di masyarakat.[27] Oleh karena itu, pendekatan ini hanya digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala yang muncul dari ritual slametan buyut yang tumbuh dan berkembang di Kemiren, dengan demikian penjelasan tentang slametan buyut dijelaskan dengan penjelasan sesuai dengan keyakinan dan pemahaman masyarakat setempat.

2. Lokasi Penelitian

Komunitas masyarakat suku Using yang berada di wilayah Banyuwangi Utara, tidak akan menjadi obyek penelitian ini secara keseluruhan, namun peneliti hanya memfokuskan di wilayah desa Kemiren, Kecamatan Glagah Banyuwangi.

Pertimbangannya adalah, karena wilayah ini memiliki konstruk masyarakat seperti yang ditujukan dalam penelitian ini. Selain itu, tidak semua komunitas masyarakat Using memiliki konteks keagamaan yang sama seperti di wilayah tersebut.

3. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber, baik itu data primer maupun data skunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (tidak melalui perantara), seperti data yang diperoleh dari informan kepala desa, tokoh adat, masyarakat itu

[27] Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan, cet 1* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), 99-102.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sendiri, dll. Kepala desa, tokoh adat, masyarakat maupun pihak-pihak lain yang terkait merupakan tokoh primer dalam penelitian ini.

Sedangkan data skunder merupakan data yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, jenis informasi atau data sudah tersedia, sehingga peneliti hanya memngambil dan mengumpulkan kontrol terhadap data yang telah diperoleh oleh orang lain, seperti data yang diperoleh dari buku, ensiklopedi, dll. Oleh karena itu, buku-buku, artikel, dll menjadi data skunder dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan pertanyaan dan urutannya disesuaikan dengan keadaan informan. Metode ini digunakan mengetahui bagaimana Pemaknaan *Pepunden* dalam konstruk keagamaan masyarakat Using di wilayah Kemiren Banyuwangi.

Maka pihak-pihak yang akan diwawancara adalah kepala adat, tokoh agama, tokoh-tokoh dan pihak terkait seperti pemimpin ritual dan subjek ritual slametan buyut, serta masyarakat Kemiren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam proses wawancara, peneliti tidak hanya melakukan wawancara secara formal dalam arti *face to face*, melainkan juga dalam bentuk obrolan bersama pihak-pihak terkait seperti membantu mengupas kacang, ketika menyuci di sungai atau dalam beberapa kesempatan lainnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam untuk mempermudah proses mengingat kembali hasil wawancara.

b. Observasi

Tehnik penelitian ini digunakan sebagai pengamatan secara langsung di lapangan dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk memperoleh data dan melengkapi data-data hasil wawancara. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari. Dengan tehnik ini peneliti mengamati secara langsung berbagai peristiwa dan mencatatnya. Observasi ini dilakukan terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Using. Contohnya ketika mereka sedang mengadakan acara slametan buyut di makam baik pada proses pelaksanaannya atau setelah acara selesai.

c. Dokumentasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adalah metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legenda dan sebagainya.[28]

Tehnik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan atau gambar yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Istilah lain dokumentasi yang sering digunakan ialah studi kepustakaan atau *library research* yang meliputi berbagai sumber seperti arsip, dokumen atau catatan-catatan yang terkait dengan objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan konstruk keagamaan masyarakat Using wilayah Kemiren.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data model *Analisis Data Interaktif Model Miles Dan Huberman*. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu:[29]

1. Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data merupakan proses pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tujuannya agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dan mudah dalam

[28] Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 231.
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 334-343.

memahami data yang telah terjaring (dikumpulkan) dan data yang belum terjaring. Jelasnya, tahap ini merupakan tahap yang mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data (*data display*). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merncanakan kerja selajutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Penarikan kesimpulan dan verivikasi. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam hal penelitian. Hasil-hasil penelitian harus diuji kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik kebasahan data

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisa kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan mengecek anggota (*member check*).

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[30]

Triangulasi sumber ini dapat dicapai dengan jalan: 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2). Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 3). Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; dan 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[31]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 330.
[31] *Ibid.*, 331.

Dengan adanya keabsahan data ini maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta tindakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus kajian riset *(research questions)*, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II Merupakan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu masyarakat Using Kemiren berupa sejarah Using dan sejarah masyarakat Using Kemiren akan dibahas muai dari dari kehidupan sosial, agama maupun budaya serta hal-hal yang terkait dalam penelitian ini, seperti pola komunikasi, sistem dan tata sosial.

Bab III Merupakan pembahasan mengenai pepunden sebagai pusat keagamaan masyarakat Using dan sekitarnya.

Bab IV Merupakan pembahasan mengenai simbol ritual beserta peranan ritual bagi individu maupun masyarakat Using Kemiren

Bab V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis tentang ritual slametan buyut di Masyarakat Using Kemiren, maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut;

1. Sebagai pusat keagamaan dan kehidupan masyarakat Kemiren, di mana bentuk pengkultusan ini mengakar kuat. Bentuk pengkultusan ini terwujud dalam bentuk ritual slametan buyut yang sering digelar oleh masyarakat Using Kemiren dan sekitarnya di makam keramat *pepunden* yaitu Buyut Cili. Kultus yang mengakar kuat memunculkan beberapa ritual yang dimanifestasikan terhadap yang dikutuskan. Cara berfikir Jawa (Using khususnya) yang kental dengan aktifitas mistis dan klenik. Kultus yang kuat ini memunculkan sikap ambigu masyarakat kemiren dalam ritual slametan buyut. Aktifitas mistis dan klenik yang biasanya dipegang teguh oleh kelompok masyarakat abangan (Geertz) atau Kejawen, namun pada fakta di Using Kemiren tidak demikian. Seorang yang rajin datang ke makam belum tentu ia abangan atau kejawen tulen, begitu pula sebaliknya orang yang rajin ke masjid bukan pula ia santri tulen. Karena pada dasarnya keagamaan masyarakat Kemiren adalah keagamaan yang cair di mana santri juga datang ke makam dan menggelar ritual slametan buyut. Ambiguitas keagamaan ini menjadi corak umum masyarakat Using. Pengertian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ambigu masyarakat using ini dapat di samakan dengan pengertian ambigu Turner. Pada dasarnya, aktivitas mistis dan klenik tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Using meski sebagian masyarakat mengaku telah menjadi muslim taat.

2. Ritual dan kehidupan masyarakat Using merupakan satu kesatuan yang koheren. Di antara sekian banyak fungsi ritual, namun bentuk kompromi atas konflik menjadi yang paling dominan di kalangan masyarakat Using. Slameatan buyut memiliki peranan penting dalam menyelesaikan, meminimalisir atau bahkan mencegah konflik. Dalam memahami sebuah fenomena kehidupan masyarakat modern, masyarakat Using kemiren masih memahami sebuah kejadian dengan cerita-cerita klenik yang dibungkus dengan mitos. Mitos begitu kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Using Kemiren. *Reproduction of locality* (Giddens) secara perlahan-lahan terjadi dalam komunitas Using yang menyebar di beberapa kecamatan di Banyuwangi, Kemiren khususnya. Gambaran umumnya adalah tidak hanya fungsi sakral yang ditampilkan, melainkan juga dalam bentuk artifisial. Meski tidak semuanya, namun keberadaan makam leluhur desa pada akhirnya menjadi salah satu tujuan pubilk, seperti atangnya pengunjung dari daerah luar baik untuk ziarah ataupun sekedar berkenjung karena ingin melihat wujud makam buyut menjadi aktifitas yang umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang ritual slametan buyut ini penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut;

1. Karena penelitian yang penulis lakukan ini masih awal dan masih banyak kekurangan, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menguji kembali hasil penelitian yang penulis lakukan atau mengembangkan penelitian ini terkait dengan ritual slametan buyut.
2. Kepada masyarakat Kemiren dan sekitarnya diharapkan dapat menjaga nilai tradisi baik yang diwujudkan dalam simbol-simbol maupun dalam bentuk tradisi lisan, agar tidak hanya menjadi nilai yang hanya bermakna ketika simbol itu dihadirkan, melainkan juga dalam tataran praksis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss.* Yogyakarta: Galang, 2001.

Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan, cet 1.* Bandung: Nuansa Aulia, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

B, Bernadetta. "Teori Religi Masyarakat Primitif" dalam http://www.kompasiana.com/bernad, diakses tanggal 17 Mei 2017.

Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi.* Ahmad Fedyani Saefuddin (terj.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Deflem, Mathieu "Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis", *Journal for the Scientific Study of Religion,* vol. 30, No. 1 Maret, Tahun 1991. Pp. 1-25.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life; Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar.* Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukri (terj.). Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa.* Yogyakarta: Narasi, 2006.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (terj.). Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

Herriman, Nicholas. "Fear and Uncertainty: Local Perceptions of the Sorcerer and the State in an Indonesian Witch-hunt", *Asian Journal of Social Science,* Vol. 34, No. 3. Tahun 2006. pp. 360-387.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: UII Press. 2007.

Indiarti, Wiwin dan Abdul Munir "Peran dan Relasi Gender Masyarakat Using dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi", *Patrawidya,* vol. 17, No. 1. April Tahun 2016. pp. 81-103.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using, Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.*

Yogyakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2004.

Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

_____. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.

Masruri, Muhammad. "Kosmologi *Pepunden* Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa", *Jurnal Penelitian,* Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara., vol. 2, No. 2. Agustus Tahun 2013. Pp. 225-249.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer.* Imam Khoiri (terj.). Yogyakarta: AK Group, 2007.

Pemerintah Desa Kemiren. *Profil Desa Kemiren Tahun 2016*.

Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Kecamatan Blimbingsari.

Retsikas, Konstantinos. "The semiotics of violence: Ninja, Sorcerers, and State Terror in post-Soeharto Indonesia", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 162, No. 1. Tahun 2006. pp. 56-94.

Salamun, dkk.. *Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur; Kajian Ritual Keboan.* Yogyakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB Yogyakarta), 2015.

Saputra, Heru S.P. *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

_____. "Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang", *Makara Hubs-Asia,* vol. 18, No. 1. Tahun 2014. Pp. 53-65.

Soehada, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi.* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yoguakarta. 2014.

_____."Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologinya untuk Study Agama-agama", dalam *Jurnal Esensia,* vol. 7, No. 2. Juni Tahun 2006. Pp. 207.

Sufia, Rohana dkk.. *Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup; Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta. 2013.

Suryawan, Ngurah I. "Agama, Ritual dan Kuasa", dalam http://antropologiudayana.blogspot.co.id/, diakses tanggal 12 Mei 2017.

Syaiful, Moh. dkk.. *Jagat Osing Seni, Tradisi dam Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. 2015.

Turner, Victor. *The Ritual Process; Structure and Anti-Structure*. New York: The Lewis Henry Morgan Lectures 1966 presented at The University of Rochester. http://www.book.fi.

_____. "Symbols in African Ritual", *Science, New Series*, Vol. 179, No. 4078. 16 Maret Tahun 1973. Pp. 1100-1105.

Wessing, Robert. "A Dance of Life: The Seblang of Banyuwangi, Indonesia", *KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies*, vol. 155, No. 4. Tahun 1999. Pp. 644-682.

Winangun, Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Narasumber

Wawancara dengan Bapak Rudi pada tanggal 12 Maret 2017.

Wawancara dengan Dadang dan Danu selaku pelaku kesenian yang rutin datang ke makam buyut. Wawancara pada tanggal 12 Maret 2017.

Wawancara dengan istri Mbah Sapi'i pada tanggal 17 Maret 2017.

Wawancara dengan Ketua Adat dan Pak Misto tanggal 13 dan 14 Maret 2017.

Wawancara dengan Ketua Adat tanggal 04 Januari 2017.

Wawancara dengan Ketua Mocoan Lontar Yusuf kelompok muda, Pak Suhaimi pada tanggal 10 Maret 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wawancara dengan Mbah Sanusi selaku salah satu sesepuh Desa tanggal 08 Maret 2017

Wawancara dengan Mbah Sapi'i selaku pemilik Barong. pada tanggal 19 Maret 2017.

Wawancara dengan Pak Misto pada tanggal 07 Maret 2017.

Wawancara dengan Pak Misto selaku tokoh yang memiliki peran *hang ngabulaken*. Pada tanggal 16 Maret 2017

Wawancara dengan Pak Sekdes pada tanggal 02 Maret 2017

Wawancara dengan Pak Suroso pada tanggal 11 Maret 2017.

Wawancara dengan pemilik barong *lancing* bapak Sutjipto pada tanggal 10 Maret 2017.

Wawancara dengan Sekretaris Desa pak Eko Suwilin dan Ketua Adat Suhaimi. Tanggal 13 Maret 2017

Wawancara dengan Suhaimi (Ketua Adat) pada tanggal 10 Maret 2017

Wawancara Pak Mustari sebagai Subjek Ritual tanggal 12 Maret 2017.

Wawancara Pak Tompo salah satu tokoh yang memiliki peran *hang ngabulaken.* tanggal 12 Maret 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
SEKRETARIAT DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp. (0333) 410422
K E M I R E N

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, menerangkan atas keterangannya bahwa :

N a m a	: **NAFIDZATUN NURIL LAILIN NISHFAH**
Jurusan/Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Judul Penelitia	: *PEPUNDEN DALAM KONSEP KEAGAMAAN MASYARAKAT* (Ritual slametan Buyut) di Desa Kemiren, Kec. Glagah Banyuwangi
Asal sekolah	: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar Orang tersebut diatas pernah mengadakan Penelitian/Observasi di Desa Kemiren Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi Dengan Judul *PEPUNDEN DALAM KONSEP KEAGAMAAN MASYARAKAT* (Ritual slametan Buyut) **di Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dibuat di : Kemiren
Pada tanggal : 23 Mei 2017

KEPALA DESA KEMIREN

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KEPALA DESA KEMIREN

SUKRIK WULIATI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Nafidzatun Nuril Lailin Nishfah
Tempat/tgl. Lahir	: Banyuwangi, 05 Pebruari 1992
Alamat Rumah	: Dsn. Tegalpare 003/004, Ds. Wringinputih Kec. Muncar Banyuwangi
Alamat Tinggal	: Sapen GK 1, No. 446 Kelurahan Demangan DI. Yogyakarta
Nama orang tua	:
1. Nama Ayah	: Rusman Hadi
2. Nama Ibu	: Nur Alifah
Jumlah Saudara	: Tiga (3)
Anak ke	: Pertama

B. Riwayat Pendidikan

MI Miftahul Huda II Tegalpare Muncar Banyuwangi 1998-2004
MTs. Miftahul Huda Banyuwangi 2004-2007
MA. Miftahul Huda Banyuwangi 2007-2010
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah 2010-2014
Universitas Islam Negeri Program Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies 2015-sekarang.

C. Pengalaman Organisasi

1. HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel 2011-2014

Email : nafidzatun.nurillailinnisfah@gmail.com
Contac Person : 0857 4564 2007/0853 3603 5400

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA